

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah dasar merupakan golongan usia 6-12 tahun yang mulai mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Golongan usia ini memasuki masa pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan fisik sehat. Oleh karena itu anak membutuhkan asupan gizi yang seimbang. Kurangnya asupan gizi yang seimbang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu cara untuk memenuhi asupan gizi yang seimbang yaitu dengan membiasakan sarapan pagi (Jayanti, 2018).

Menurut Purnamasari (2018) sarapan pagi merupakan kegiatan pemenuhan sebagian kebutuhan gizi sekitar 15-30% yang dilakukan pada waktu bangun pagi sampai jam 9 dengan makan dan minum. Sarapan pagi dianjurkan mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang. Makanan yang seimbang yaitu makanan yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, serat, vitamin, dan mineral yang terdiri dari makanan pokok, lauk-pauk, sayuran, buah-buahan dan minuman. Pada kenyataannya masih terdapat anak sekolah dasar yang melewatkan sarapan pagi.

Berdasarkan data Kemenkes 2018, sebanyak 26,1 % anak di Indonesia hanya mengonsumsi minuman pada waktu sarapan berupa air putih, teh, atau susu. Berdasarkan data Rekapitulasi Hasil Penjarangan Kesehatan/ Pemeriksaan Berkala Peserta Didik Sekolah Dasar yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sopaah, dari 28 Sekolah Dasar terdapat 3 SD yang beresiko yang terkait gaya hidup tidak sehat yaitu SDN Padelegan 1, SDN Pademawu timur 2, dan SDN Tanjung 6. Dari 3 SD tersebut yang memiliki resiko yang paling tinggi terkait gaya hidup tidak sehat termasuk tidak sarapan pagi adalah SDN Padelegan 1 yaitu sebanyak 9 anak, sedangkan di SDN Pademawu Timur 2 sebanyak 6 anak, dan SDN Tanjung 6 sebanyak 5 anak. Penelitian Gemily dkk (2015), terdapat 66,7% yang sering sarapan dan 33% jarang sarapan pada anak sekolah dasar. Menurut penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat 69,6% anak Indonesia masih belum mengonsumsi sarapan sesuai dengan anjuran gizi seimbang (Perdana dan Hardinsyah, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Nindrea (2017), alasan yang mendasari anak sekolah dasar melewati sarapan pagi yaitu takut terlambat dan tidak lapar atau tidak nafsu makan. Apabila anak sekolah dasar melewati sarapan pagi akan mengalami hipoglikemia atau kekurangan kadar glukosa. Hipoglikemia dapat mengakibatkan tubuh menjadi pusing, lemas, gemetar, dan sulit konsentrasi belajar. Tetapi selain itu sarapan memberikan manfaat seperti meningkatkan asupan vitamin, mempengaruhi daya pikir, konsentrasi, dan mengontrol kenaikan berat badan (Indriatie dkk, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 19 September 2020 yang dilakukan secara langsung di SDN Padelegan 1 Kabupaten Pamekasan, peneliti melakukan analisis situasi dengan wawancara terstruktur pada siswa kelas 5, dari total jumlah siswa kelas 5 yakni 29 anak, terdapat 11 anak sekolah dasar yang melewati sarapan pagi dan 18 anak yang selalu sarapan pagi. Berdasarkan hasil wawancara pada wali kelas 5 SDN Padelegan 1 yakni Ibu Maimuna, S.Pd, menurut beliau mayoritas siswanya melewati sarapan pagi karena takut terlambat ke sekolah dan tidak nafsu makan. Anak sekolah dasar yang melewati sarapan biasanya terjadi pada hari Senin, karena di hari Senin anak sekolah dasar harus berangkat pagi untuk mengikuti upacara. Dampak yang muncul dari melewati sarapan adalah pusing, sakit perut dan rendahnya konsentrasi belajar. Beberapa anak sekolah dasar yang melewati sarapan pagi perlu diberikan informasi gizi dan kesehatan. Salah satu cara memberikan informasi gizi dan kesehatan yaitu dengan memberikan edukasi tentang sarapan pagi sedini mungkin. Edukasi gizi dapat disampaikan dengan menggunakan media pembelajaran. Selama ini di SDN Padelegan 1 masih belum pernah ada penyuluhan atau edukasi tentang pentingnya sarapan dengan menggunakan media pembelajaran.

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi, sehingga dapat mendukung terciptanya proses belajar dan mencapai tujuan pembelajaran (Sanaky, 2013). Pada analisis kebutuhan yang dilakukan di SDN Padelegan 1 pada siswa kelas 5, media yang diperkenalkan yaitu media visual dan audio visual. Media visual yang diperkenalkan yaitu: *pop up book*, buku cerita, dan komik. Sedangkan media audio visual yang

diperkenalkan kepada siswa yaitu: video animasi, game ular tangga, dan game puzzle. Dari beberapa media yang diperkenalkan pada anak sekolah dasar kelas 5 tersebut, media *pop up book* dan video animasi terpilih sebagai media yang paling disukai daripada media lainnya yang sudah diperkenalkan, namun anak sekolah dasar lebih banyak menyukai media *video animasi*. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dalam menentukan media pembelajaran di SDN Padelegan 1 Kabupaten Pamekasan media video animasi yang paling banyak disukai dengan 21 siswa yang menyukai. Menurut Ibu Maimuna, S.Pd selaku guru wali kelas 5 media video animasi lebih menarik bagi anak-anak dalam menyampaikan suatu informasi dalam edukasi serta dapat mempermudah siswa dalam memahami materi edukasi. Selain itu media video animasi sangat dibutuhkan dimasa pandemic *covid-19* dimana kebijakan pemerintah ada batasan waktu tatap muka disekolah sehingga tugas dan materi pelajaran yang tidak tersampaikan disekolah diberikan secara daring melalui wa grup kelas.

Menurut Puspitasari (2015) kelebihan animasi dalam bidang pendidikan antara lain: a) menyampaikan konsep yang kompleks secara visual dan dinamik, b) menyampaikan suatu pesan lebih baik dibanding penggunaan media yang lain, c) animasi digital dapat digunakan untuk membantu menyediakan pembelajaran secara maya, d)mampu menarik perhatian, meningkatkan motivasi serta merangsang pemikiran pelajar lebih berkesan, e) persembahan secara visual dan dinamik yang disediakan oleh teknologi animasi mampu memudahkan proses penerapan konsep atau pun demonstrasi.

Penelitian Anwar (2014) menunjukkan bahwa pengembangan media *autoplay* berbasis video animasi ini mampu meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dikelas IV SDN Ponggok 1 Blitar. Terbukti presentase rata-rata perolehan hasil belajar siswa pada tes terakhir mencapai 94,84% dibandingkan tes awal yang prosentasenya hanya 67,6% yang menunjukkan bahwa ada peningkatan perolehan hasil belajar siswa sebesar 40,29% setelah belajar menggunakan hasil produk pengembangan media ajar ini. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk memberikan edukasi tentang sarapan dengan menggunakan media video animasi supaya anak sekolah

dasar mengurangi kebiasaan melewatkan sarapan pagi sehingga kegiatan belajar mengajar di sekolah berjalan dengan lancar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan video animasi sarapan sebagai media edukasi untuk anak sekolah di SDN Padelegan 1 Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan media video animasi sarapan sebagai media edukasi untuk anak sekolah di SDN Padelegan 1 Kabupaten Pamekasan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil evaluasi uji validasi media edukasi video animasi sarapan oleh validator ahli media dan ahli materi
2. Untuk mengetahui hasil evaluasi uji daya terima produk media video animasi sarapan pada anak sekolah di SDN Padelegan 1

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambahkan wawasan serta dapat mengaplikasikan ilmu dan keterampilan dalam bentuk penelitian.

1.4.2 Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media edukasi dalam menyampaikan pentingnya sarapan sebelum berangkat sekolah kepada siswa.

1.4.3 Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan edukasi tentang pentingnya sarapan untuk anak sekolah dasar di SDN Padelegan 1 dengan video animasi sebagai media edukasi kepada siswa.